

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil gambaran umum dan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tembut-tembut* Seberaya merupakan salah satu aset budaya daerah dari etnis Karo dan merupakan budaya bangsa yang harus dilestarikan. *Tembut-tembut* Seberaya diciptakan oleh Pirei Sembiring Depari yang berasal dari Desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo. Topeng ini diperkirakan dibuat oleh Pirei Sembiring Depari pada tahun 1910-an. Topeng ini terbuat dari kayu *gecih* yang dipahat dan di cat dengan warna-warna cerah seperti kuning, merah, putih dan hitam. Topeng yang terdiri dari lima karakter wajah ini diberi nama *Panglima, Kiker Labang, Manuk Si Gurda Gurdi, Anak Perana dan Singuda-nguda*. *Tembut-tembut* ini awalnya digunakan hanya oleh keluarga dari Pirei Sembiring Depari untuk dipertontonkan pada warga Desa Seberaya. Namun karena setiap kali *tembut-tembut* dipertontonkan atau dimainkan di halaman rumah Pirei Sembiring, hujan selalu turun. Hal ini membuat sebuah keganjilan yang dirasakan masyarakat, ditambah lagi adanya bisikan gaib yang dirasakan oleh Pirei Sembiring untuk tetap menjaga topeng tersebut. Sejak saat itu, keluarga Pirei Sembiring mengsagralkan topeng tersebut.

Sebelumnya *tembut-tembut* digunakan pada ritual *Ndilo Wari Udan* (Upacara Memanggil Hujan), namun sekarang ini acara seperti itu hampir tidak pernah dilaksanakan lagi. Hal ini karena upacara tersebut dianggap sudah

2. Upacara adat *Ndilo Wari Udan* merupakan kebiasaan masyarakat Karo pada saat terjadi kemarau yang panjang. Kebiasaan atau adat ini bertujuan untuk menurunkan hujan. *Ndilo Uari Udan* adalah suatu kebiasaan yang bersifat magis-mistis-animistik. Dalam adat ini dipercaya bahwa kemarau terjadi karena adanya kesalahan dari pihak manusia yang menyebabkan “*Nini*” (ro-roh para leluhur) marah atau “*Dibata*” (bukan dalam pengertian orang Kristen sekarang). Dengan mengadakan ritual *Ndilo Uari Udan* ini masyarakat mengharapkan supaya para leluhur berbelas kasih dan menurunkan hujan.
3. Alat yang digunakan dalam tari *tembut-tembut* pada upacara *Ndilo Wari Udan* disebut musik *gendang lima sendalanan* terdiri dari lima buah instrumen yang dimainkan sejalan dan tidak bisa dipisahkan. Seperti halnya pada *Upacara Ndilo Wari Udan*, *Gendang Lima Sendalanan* sangat berperan sebagai pengiring dalam upacara tersebut. Alat musik tradisional Karo yang disebut *Gendang Lima Sendalanan*, terdiri dari *Sarune*, *Gendang Singanaki*, *Gendang Singindungi*, *Penganak* dan *Gung*.
4. Tari *tembut-tembut* juga memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, hal ini terlihat ketika barisan tari *tembut-tembut* melewati jalan - jalan desa dengan

iringan musik dan ini merupakan tontonan yang menarik bagi warga desa. Pada kesempatan ini kadang muncul kegembiraan ketika melihat orang ada yang terkejut dan takut melihat tari *tembut-tembut*. Ketika acara inti dari upacara *ndilo wari udan* di pinggir desa selesai, dan topeng diarah kembali ke dalam desa, tari *tembut-tembut* sudah lebih dominan sebagai sara hiburan yang menyenangkan.

B. Saran

Penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tetap masih sangat dibutuhkan sehubungan dengan seni pertunjukan *tembut-tembut* yang berasal dari etnis Karo. Hal ini menyangkut karena masih banyaknya versi-versi cerita tentang *tembut-tembut*, baik tentang kisah, lakon, fungsi sampai pada cara memainkannya. Hal ini sangat penting untuk dapat memberikan sejarah yang sebenarnya dari *tembut-tembut* tersebut. *Tempt-tembut* telah menjadi aset budaya

Masyarakat Karo pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, sudah sepantasnya untuk tetap dilestarikan dan diperkenalkan pada khalayak ramai dengan harapan ini dapat menciptakan rasa memiliki dan mencintai terhadap *tembut-tembut* ini sendiri. Hal ini karena dari pengamatan peneliti, *tembut-tembut* seakan-akan makin terlupakan dan tidak menutup kemungkinan akan hilang sama sekali. Meskipun ada keluarga dari Pirei Sembiring Depari yang akan tetap menjaga keberadaan *tembut-tembut*, namun jika tidak didukung oleh masyarakat Karo dan pemerintah, akan sia-sia.

Kepada pihak pemerintahan Kabupaten Karo pada khususnya, agar semakin mendukung pelestarian budaya Karo seperti *tembut-tembut* dan aset

budaya lainnya. Misalnya dengan mengikutsertakan aset budaya seperti *tembut-tembut* dalam kegiatan-kegiatan budaya yang bersifat lokal maupun nasional. Dengan demikian, masyarakat akan merasa bangga dengan budayanya dan ikut bersama melestarikannya. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa penelitian ini hanyalah merupakan suguhan data awal yang belum dapat dikatakan sempurna dalam memberikan deskripsi tentang *tembut-tembut*.

